



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA ANAK DI DESA PADANG TANGGUL KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Oleh:

Mahmud

Dosen STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

e-mail: mahmudibnuramli@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran pada anak di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran pada anak di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan. Penelitian ini dilandasi asumsi dasar bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membimbing, memberikan perhatian, dan pengawasan bagi anak-anaknya dalam pendidikan membaca al-Quran. Namun sepertinya mereka beranggapan bahwa hal tersebut cukup diserahkan kepada lembaga pendidikan saja. Padahal orang tua seharusnya harus memberikan perhatian, peraturan, pendisiplinan, hadiah dan hukuman agar anak-anaknya mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Data diolah dengan menggunakan teknik reduksi data, *display* data dan verifikasi data, kemudian diadakan analisis data dengan teknik diskriptif kualitatif dan untuk mengambil kesimpulan digunakan teknik induktif. Hasil penelitian adalah pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran pada anak sudah maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya perhatian yang diberikan orang tua terhadap kemampuan membaca al-Quran kepada anak-anaknya dengan mendidik langsung belajar membaca al-Quran di rumah, adanya peraturan dalam belajar membaca al-Quran yang membuat anak rutin dan disiplin dalam belajar membaca al-Quran, adanya upaya pendisiplinan dengan memberikan

Mahmud: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kabupaten Hulu Sungai Utara*

keteladanan kepada anak sehingga menjadikan anak istiqamah dalam belajar membaca al-Quran, adanya pemberian hadiah untuk menambah semangat anak dalam belajar membaca al-Quran dan adanya pemberian hukuman yang bersifat mendidik untuk meluruskan kesalahan anak.

Kata Kunci : *Pola asuh, Al Quran, Kemampuan membaca*

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.¹

Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan. Demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat

¹ M.Syahrani Jailani, 2014, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, hlm. 17

yang lengket. Fondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama Islam. Sedangkan kekokohan bahan-bahan bangunannya tercermin antara lain dalam kewajiban memperhatikan buah perkawinan yakni perhatian terhadap anak-anak sejak masih di dalam kandungan sampai masa dewasanya.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Keluarga adalah tiang negara, dengan keluarga negara bangkit atau runtuh. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Keluarga mempunyai andil besar bagi bangun-runtuhnya suatu masyarakat.

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara. Dari keluarga yang baik akan terlahir generasi penerus yang baik. Karena itu pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar, seperti halnya membangun sebuah rumah, apabila dasar atau fondasinya kuat maka rumah tersebut akan kuat, begitu juga sebaliknya.

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya".²

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim/66:6 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu menjaga apa yang diperintahkan.*

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 9.

Ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapa pun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.

Montessori dalam *Hainstock*, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini.³

Fungsi utama pendidikan anak ialah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah berperilaku positif dan sebagainya. Fitrah anak tersebut melalui program pendidikan diharapkan tidak bengkok dan menyimpang, namun lurus dan kokoh secara lestari. Pendidikan pada anak juga berfungsi agar kehanifan anak (kelurusannya dalam meniti kebenaran) tetap terjaga. Orang tua hendaknya serius memperhatikan aspek pendidikan anak-anaknya dalam rangka melestarikan fitrah anak, menjaga kehanifan agamanya, dan menanamkan padanya warna budi pekerti yang luhur, sehingga kelak akan menjadi generasi penerus yang teguh, kokoh, dan kuat mentalitas keimanannya.

Di antara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan al-

³ Tatik Arianti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Dan Berkembang, *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, hlm. 50

Mahmud: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kabupaten Hulu Sungai Utara*

Quran, karena al-Quran merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Menurut Ahmad Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, bahwa: “Idealnya anak menerima pendidikan al-Quran pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun, anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan salat, sedang shalat otomatis membutuhkan kelancaran bacaan al-Quran...”⁴

Di samping itu al-Qur’an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Menurut M. Quraish Shihab, mempelajari al-Qur’an adalah kewajiban.⁴ Dengan demikian belajar membaca al-Qur’an adalah wajib bagi setiap orang Islam⁵

Menjadikan anak-anak dapat belajar al-Quran semenjak kecil adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dr. Muhammad Ratib An-Nablusi dalam buku Dr. Sa’ad Riyadh yang berjudul *Ingin Anak Anda Mencintai Al-Quran*, bahwa: “Melalui penelitian yang saya lakukan dalam bidang pendidikan, saya tahu bahwa usia paling penting untuk menanamkan kebiasaan, tradisi, prinsip, dan nilai-nilai adalah usia saat anak berada dalam buaian ibu. Kemudian usia belajar di SD”⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa usia anak lima sampai sembilan tahun termasuk usia paling penting dan ideal untuk menanamkan kebiasaan, tradisi, prinsip dan nilai-nilai dalam belajar membaca al-Quran.

⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. Ke-1, hlm. 63.

⁵ Srijatun, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017, hlm. 25

⁶ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur’an*, (Solo: Aqyam, 2008), Cet. Ke-1, hlm. 43.

Mahmud: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kabupaten Hulu Sungai Utara*

Menurut Imam Ali ra. dalam buku *Ali Umar Al Habsyi yang berjudul Agar Tidak Sia-Sia Bacaan Al-Quran Anda*, bahwa: “Adalah hak seorang anak atas orang tuanya memberi nama yang baik, memperbaiki sopan santunnya dan mengajarkan kepadanya al-Quran”⁷

Orang tua sangat berperan penting untuk memberi pendidikan membaca al-Quran kepada anaknya agar nantinya ia bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan memberikan pendidikan al-Quran pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci itu. Rasulullah SAW. menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca al-Quran. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: *Dari Ali R.A. Rasulullah SAW. bersabda: Didiklah anak-anak kalian tiga hal; cinta kepada Nabi, cinta kepada keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran. Karena sesungguhnya para pembawa al-Quran akan berada di bawah naungan Allah bersama para Nabi pada hari tiada naungan lain selain naungan Allah. (H.R. Thabrani)*

Hadis di atas erat sekali hubungannya dengan prioritas pendidikan al-Quran bagi anak-anak. Karena dengan mendidik anak untuk mengenal al-Quran akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mendidik al-Quran merupakan hak dan kewajiban utama anak yang harus ditunaikan orang tua. Sangat ironis apabila orang yang mengaku beragama Islam tapi tidak mampu membaca kitab suci al-Quran yang menjadi sumber hukum utama agama Islam dan sangat disayangkan apabila ada keluarga yang tidak memperhatikan pendidikan membaca al-Quran bagi anaknya.

Kehidupan keluarga sekarang pada umumnya lebih banyak terpedaya oleh tipu daya duniawi. Mengaku beragama Islam, tetapi tidak atau kurang pandai membaca al-Quran. Memiliki Al-Qur'an

⁷ Ali Umar Al-Habsyi, *Agar Tidak Sia-Sia Bacaan Al-Qur'an Anda*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2013), Cet. Ke-1, hlm. 84.

bukannya dibaca tetapi hanya dijadikan pajangan. Bahkan al-Quran itu berdebu, karena lama tersimpan, tak pernah dibaca. Tradisi membaca al-Quran antara selesai mengerjakan ibadah salat Magrib dan menjelang ibadah salat Isya tidak seharusnya ditiadakan hanya karena ingin memberi ruang terhadap kegiatan menonton televisi atau mendengarkan musik non-Islami. Kini sudah waktunya orang tua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga dibidang pendidikan agama yang selama ini terabaikan. Pendidikan membaca al-Quran harus menjadi tradisi dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hal di atas dan dari peninjauan awal yang penulis lakukan di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan, penulis mendapatkan informasi bahwa nampaknya perhatian orang tua terhadap pendidikan membaca al-Quran pada anak-anak mereka masih kurang sehingga kemampuan membaca al-Quran pada anak-anak rendah. Masih ada di antara mereka yang belum mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Padang Tanggul adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Desa Padang Tanggul adalah 2 km². Letak Desa Padang Tanggul dari Ibu Kota Kecamatan berjarak ± 2 km, dari Ibu Kota Kabupaten berjarak ± 8 km dan dari Ibu Kota Provinsi berjarak ± 210 km. Adapun batas Desa Padang Tanggul, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Murung Panggang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyu Hirang.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bajawit.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Telaga Silaba.

Sejarah penamaan Desa Padang Tanggul melalui musyawarah yang lama, berulang kali dan rumit karena masing-masing orang menghendaki pendapatnya diterima. Akhirnya disepakatilah nama “*Padang Tanggul*” berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat

atau warga yang terdiri dari 85% mempunyai pekerjaan sebagai petani yang kesehariannya dihabiskan berada di “Padang” yang luas.

Wilayah ini mulanya terdiri dari padang persawahan dan perkebunan yang luas. Jalan desa hanya berupa jalan setapak yang sangat kecil dan becek jika musim penghujan, maka masyarakat secara individu dan swadaya masyarakat memperbaiki jalan desa sedikit demi sedikit dalam waktu yang lama karena kesulitan mencari tanah yang mau ditimbun ke jalan desa. Dengan terbentuknya jalan setapak tersebut menyebabkan air masuk dan keluar mengatasi air di persawahan menjadi tidak asam dan berbau agar tidak mengganggu usaha para peternak dan mempercepat peninggian tanah yang berlobang setelah diambil untuk penimbunan jalan tersebut maka masyarakat secara pribadi banyak membuat tanggul-tanggul kecil.

Selain juga karena tanggul-tanggul kecil masih dianggap kurang maka masyarakat berinisiatif membuat tanggul yang lebih besar antara 2-3 buah yang sekarang masih ada peninggalan tanggul tersebut berada di Desa Kayakah karena orang tua dulu banyak mempunyai lahan pertanian sampai di Desa Kayakah. Dengan hal-hal tersebut maka masyarakat akhirnya sepakat menamakan desa ini dengan nama “Padang Tanggul” sampai sekarang.

Mayoritas pekerjaan atau mata pencaharian utama masyarakat Desa Padang Tanggul, adalah petani sawah, buruh tani, peternak itik, pencari ikan, dan sebagian ada yang berkebun serta berdagang. Tingkat pendidikan masyarakat desa Padang Tanggul rata-rata berpendidikan tingkat SD dan sebagian ada yang tamat SLTP dan SLTA. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, sarana pendidikan untuk mendukung lancarnya pendidikan masyarakat, di Desa Padang Tanggul telah berdiri PAUD, TK, SD dan TPA. Penduduk Desa Padang Tanggul adalah 100% beragama Islam sehingga terdapat sarana ibadah yakni Langgar Nurul Huda Padang Tanggul sebanyak 1 buah dan Mesjid Al-Ubudiyah Padang Tanggul Bajawit 1 buah.

2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan:

Anak-anak muslim merupakan bagian dari kaum muslimin. Mereka adalah penerus dan penyambung dakwah kaum muslimin. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua dan guru untuk membekalinya dengan kemampuan membaca, menulis dan memahami Al-Quran sebagai pedoman hidup kaum muslimin.⁸

Kemampuan membaca AlQuran adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca Al-Quran hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan bekal kehidupan anak.⁹

a. Memberikan Perhatian Terhadap Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Quran

Para orang tua yang memiliki anak usia 5-9 tahun memberikan perhatian dengan cara mendidik langsung kepada anak-anaknya dalam belajar membaca al-Quran. Yang membuat mereka termotivasi dalam mendidik anak belajar membaca al-Quran yaitu ingin mempunyai anak yang pandai membaca al-Quran, mengetahui di mana kelemahan anak dalam membaca al-Quran sehingga dapat memberikan cara yang terbaik untuk anak dalam belajar membaca al-Quran, dan ingin menanamkan kesadaran kepada anak bahwa membaca al-Quran itu keharusan bagi setiap muslim, al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk setiap langkah kehidupan

⁸Dewi Mulyani, Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, (2018) hlm. 202

⁹Rini Astuti, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 7 Edisi 2, 2013, hlm. 16

manusia dan mengharapkan pahala serta berkah dari Allah SWT.

Berbagai macam cara yang mereka lakukan dalam mengajarkan membaca al-Quran kepada anak, yaitu: dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu kemudian anak disuruh untuk menirukan, ada pula anak yang disuruh membaca al-Quran orang tua mendengarkan dan membenarkan bacaan saat anak salah dalam membacanya, ada lagi yang membacakan kata demi kata anak mengikuti dua sampai tiga kali, kemudian anak diminta membaca sendiri.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa para orang tua selalu memberikan perhatian terhadap kemampuan anak dalam membaca al-Quran dengan mendidik langsung anak-anaknya belajar membaca al-Quran di rumah. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran dalam hal memberikan perhatian pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal.

b. Memberikan Peraturan Dalam Membaca Al-Quran Kepada Anak

Tujuan pemberian peraturan yang diberikan kepada anak dalam belajar membaca al-Quran, yaitu: supaya anak terbiasa atau disiplin belajar membaca al-Quran setiap hari, menanamkan kesadaran kepada anak agar selalu membaca al-Quran, agar anak mengetahui begitu pentingnya membaca al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kalam Allah SWT.

Adapun pelaksanaan mengajarkan anak membaca al-Quran ada yang setiap selesai salat Zuhur dan Magrib, ada pula yang hanya setiap selesai salat Magrib dan ada lagi setiap selesai salat fardu lima waktu.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa para orang tua memberikan peraturan kepada anak dalam membaca al-Quran. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua

dalam membina kemampuan membaca al-Quran dalam hal memberikan peraturan pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal.

c. Memberikan Pendisiplinan Dalam Membaca Al-Quran Kepada Anak

Menanamkan sikap disiplin dalam belajar membaca al-Quran sangat penting, karena al-Quran merupakan kitabnya umat Islam yang di dalamnya berisi pedoman untuk kebahagiaan hidup dunia akhirat, dengan terbiasa disiplin membaca al-Quran anak akan terbiasa disiplin dalam kegiatan lain, dan akan membantu anak hidup tertib dan teratur.

Cara yang dilakukan para orang tua agar anaknya disiplin dalam membaca al-Quran, yaitu: menjadwalkan kegiatan untuk belajar membaca al-Quran, dengan menceritakan pahala membaca al-Quran sehingga anak termotivasi dalam belajar membaca al-Quran, dengan prinsip kasih sayang bukan mengedepankan hukuman, setiap kali selesai salat Magrib anak diajak langsung membaca al-Quran, membuat aturan yang harus dijalankan semua anggota keluarga secara istiqamah dalam belajar membaca al-Quran, memberi syarat harus membaca al-Quran terlebih dahulu sebelum menonton TV, dan ada pula dengan menjanjikan akan memberi hadiah.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa para orang tua memberikan pendisiplinan kepada anak dalam membaca al-Quran. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran dalam hal memberikan pendisiplinan pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal.

d. Memberikan Hadiah Saat Anak Rajin Membaca Al-Quran

Cara pemberian hadiah yang dilakukan orang tua saat anak rajin membaca al-Quran bermacam-macam, diantaranya: dengan membelikan sesuatu yang bermanfaat atau diberikan pujian acungan jempol dan mengatakan anak mama hebat,

memenuhi permintaan anak melalui tuntunan yang baik, memberikan tambahan uang jajan, mengajak anak pergi ke Amuntai makan nasi goreng dan mengajak anak makan bakso bersama.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa para orang tua memberikan hadiah saat anak rajin membaca al-Quran. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran dalam hal memberikan hadiah pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal.

e. Memberikan Hukuman Saat Anak Malas Membaca Al-Quran

Cara orang tua dalam memberikan hukuman saat anak malas belajar membaca al-Quran yaitu: dengan melarang anak menonton televisi, memberi ancaman kepada anak, tidak diberi uang jajan, menyimpan mainan anak, dan tidak memenuhi keinginan anak.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan hukuman saat anak malas membaca al-Quran. Hal ini menandakan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran dalam hal memberikan hukuman pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal.

C. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan penulis dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran pada anak usia 5-9 tahun di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan sudah maksimal. Maksimalnya pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Quran pada anak usia 5-9 tahun tersebut di dukung oleh:

Mahmud: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kabupaten Hulu Sungai Utara*

1. Adanya perhatian yang diberikan orang tua terhadap kemampuan membaca al-Quran kepada anak-anaknya dengan mendidik langsung belajar membaca al-Quran di rumah.
2. Adanya peraturan dalam belajar membaca al-Quran yang membuat anak rutin dan disiplin dalam belajar membaca al-Quran.
3. Adanya upaya pendisiplinan dengan memberikan keteladanan kepada anak sehingga menjadikan anak istiqamah dalam belajar membaca al-Quran.
4. Adanya pemberian hadiah untuk menambah semangat anak dalam belajar membaca al-Quran.
5. Adanya pemberian hukuman yang bersifat mendidik untuk meluruskan kesalahan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Habsyi, Ali Umar, *Agar Tidak Sia-Sia Bacaan Al-Quran Anda*. Jakarta, Zahra Publishing House, Cet. Ke-1, 2013.
- Arianti, Tatik, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Dan Berkembang, *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1
- Astuti, Rini, 2013, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7 Edisi 2.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung, J-Art, 2004.
- Jailani, M. Syahrani, 2014, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2.
- Dewi Mulyani, 2018, Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2
- Riyadh, Saad, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Quran*. Solo, Aqwam, Cet. Ke-1, 2008.
- Srijatun, 2017, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida

Mahmud: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kabupaten Hulu Sungai Utara*

Slawi Kabupaten Tegal. Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 1.

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta, Gema Insani, Cet. Ke-1, 2004.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Citra Umbara, 2010.